

**ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON ASSET DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Kristina Elianti**

email: kristinaelianti03@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *capital intensity* terhadap *effective tax rate* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 35 perusahaan. Alat analisis menggunakan *software* SPSS versi 22 dengan tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis pengaruh. Hasil penelitian disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*, sedangkan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

**KATA KUNCI:** Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, *Effective Tax Rate*

**PENDAHULUAN**

Perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak atas laba yang dihasilkan. Semakin besar laba perusahaan, semakin besar pula pajak yang dibayarkan. Bagi perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan membutuhkan perencanaan pajak seperti meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan yaitu dengan mengukur *effective tax rate*. Apabila perusahaan memiliki persentase *effective tax rate* yang lebih tinggi, maka perusahaan kurang dalam mengelola insentif perpajakan yang ada, karena dengan perusahaan memanfaatkan insentif perpajakan yang ada maka dapat memperkecil pembayaran pajak dari laba perusahaan.

*Current ratio* menunjukkan kekuatan kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola keuangan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. perusahaan dengan tingkat *current ratio* yang tinggi tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mendorong perusahaan untuk taat peraturan pajak. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *current ratio*, maka perusahaan cenderung untuk meminimalkan pembayaran kewajiban perpajakannya. (Kontesa, et al., 2020).

*Debt to equity ratio* menunjukkan seberapa besar tingkat utang perusahaan jika dibandingkan dengan modal sendiri. Besarnya jumlah utang yang dilakukan perusahaan

untuk membiayai aktivitas operasional tersebut, dapat menambah beban tetap perusahaan berupa cicilan pokok pinjaman beserta beban bunga, sehingga dapat menurunkan laba (*profit*) yang dihasilkan perusahaan dan merupakan salah satu cara untuk mengurangi pembayaran pajak perusahaan.

*Return on asset* menunjukkan besar kecil kemampuan perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki penghasilan laba yang besar, maka dapat meningkatkan pembayaran beban pajak penghasilan laba tersebut, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih mengelola manfaat atau insentif pajak yang dapat mengurangi pembayaran pajak.

*Capital intensity* atau intensitas modal digunakan untuk melihat aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan aset tetap perusahaan dibandingkan dengan total aset. Aset tetap dalam perusahaan dapat menimbulkan beban tetap yaitu beban penyusutan atau depresiasi. Sehingga besar kecil tingkat beban penyusutan atau depresiasi akan mengurangi jumlah laba yang dihasilkan perusahaan sehingga dapat mengurangi pajak yang dibayarkan. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, dan *Capital Intensity* terhadap *Effective Tax Rate* pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia”

## **KAJIAN TEORITIS**

Pajak merupakan penghasilan negara yang berasal dari penghasilan neto atau penghasilan kena pajak. Penghasilan pajak dapat diperoleh dari dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Fidel (2015: 4): “Pajak adalah harta kekayaan rakyat yang berdasarkan undang-undang, atas penghasilannya tersebut maka sebagiannya wajib diberikan rakyat kepada negara tanpa mendapatkan kontraprestasi”. Pajak digunakan untuk membiayai pembangunan nasional atau pengeluaran negara lainnya. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk memastikan pembayaran pajak oleh perusahaan dilakukan dengan benar dan tepat.

Setiap perusahaan selalu menginginkan perolehan laba yang tinggi. Namun, semakin tinggi laba yang diperoleh semakin besar juga biaya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Menurut Pohan (2017: 3): “Besarnya pajak tergantung pada besarnya penghasilan. Semakin besar penghasilan, semakin besar pula pajak yang terutang. Oleh

karena itu, perusahaan membutuhkan perencanaan pajak atau *tax planning* yang tepat agar perusahaan membayar pajak dengan efisien.”

Menurut Pohan (2017: 8): “*Tax planning* adalah serangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara yang tidak melanggar peraturan.” Sedangkan menurut Tampubolon (2017: 199): “Perencanaan pajak adalah serangkaian proses yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan manfaat pajak dari setiap alternatif, kebijakan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan Undang-Undang dan ketentuan perpajakan serta keputusan dan peraturan terkait lainnya.”

Menurut Mardiasmo (2016: 11):

Ada empat macam tarif pajak:

1. Tarif sebanding atau proporsional, yaitu tarif berupa presentase yang tetap, terhadap berapapun jumlah yang dikenai pajak sehingga besarnya pajak yang terutang proporsional terhadap besarnya nilai yang dikenai pajak.
2. Tarif tetap, yaitu tarif berupa jumlah yang tetap (sama) terhadap berapapun jumlah yang dikenai pajak sehingga besarnya pajak yang terutang tetap.
3. Tarif progresif, yaitu presentase tarif yang digunakan semakin besar bila jumlah yang dikenai pajak semakin besar.
4. Tarif regresif, yaitu kebalikan dari tarif progresif. Presentase tarif yang digunakan akan semakin kecil bila jumlah yang dikenai pajak besar.

Menurut Pohan (2017: 23):

“*Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.”

Tarif pajak yang berlaku adalah berdasarkan tarif yang telah ditetapkan dalam aturan perpajakan. Tarif pajak efektif atau *effective tax rate* merupakan sebuah persentase tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan dan seberapa besar tingkat tarif pajak perusahaan yang dapat dihitung dari beban pajak penghasilan yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak. Menurut Hsieh (2012: 1177): “*Effective tax rate* digunakan oleh pembuat kebijakan dan kelompok kepentingan dalam debat reformasi pajak, terutama yang terkait dengan ketentuan pajak perusahaan. Sedangkan menurut Noor, Fadzillah dan Mastuki (2010): “*Effective tax rate* merupakan ukuran beban pajak yang

dibayarkan terhadap laba perusahaan itu sendiri.” *Effective tax rate* pada dasarnya menilai kinerja pajak perusahaan, dengan adanya *effective tax rate* maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha manajemen pajak perusahaan dalam menekan kewajiban pajak perusahaan. Nilai *effective tax rate* yang semakin rendah menunjukkan adanya tindakan penghindaran pajak yang semakin tinggi dilakukan oleh suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini *effective tax rate* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *capital intensity*. *Current ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa likuid kinerja keuangan perusahaan. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* yang tinggi, maka perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya maupun kewajiban perpajakannya. Namun, jika *current ratio* yang terlalu tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut kemungkinan tidak menggunkan aset lancarnya untuk pembiayaan jangka pendeknya secara efisien. Hal tersebut juga menunjukkan jika memiliki masalah dalam pengelolaan modal kerja. Menurut Harahap (2011: 301): “*Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Apabila *current ratio* ini 1:1 atau 100 persen ini berarti bahwa aset lancar dapat menutupi semua utang lancar.

Sedangkan menurut Kasmir (2017: 134):

“*Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.”

Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang tinggi, maka perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dan mentaati pembayar pajak. Namun, jika *current ratio* perusahaannya rendah maka perusahaan tersebut cenderung meminimalkan pembayaran kewajiban pajaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ann dan Manurung (2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*.

Perusahaan membutuhkan dana untuk biaya oprasional perusahaan maupun investasi perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh dana yaitu melalui pinjaman kepada pihak ketiga. Tingkat pinjaman yang besar kemungkinan menimbulkan perusahaan membayar beban tetap berupa beban bunga. Menurut Fahmi (2016: 72): “Perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber–sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Oleh karena itu, *debt to equity ratio* merupakan rasio yang melihat seberapa mampu ekuitas perusahaan membayar hutang untuk biaya operasional perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2017: 157): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.”

Menurut Sudana (2011: 20):

“*Debt to Equity Ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pada risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.”

Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin besar utang perusahaan dan tingginya suku bunga yang dibayarkan dapat memengaruhi tingkat pembayaran pajak perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rani, Susetyo, dan Faudah (2018) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfina, Nurlela, dan Wijayanti (2018) yang juga menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*.

*Return on assets* adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. *Return on assets* digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat *return on asset* menunjukkan semakin tinggi laba yang dihasilkan dan biaya pajak juga semakin besar. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 157) “*Return on asset* adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset-aset tersebut.” Sedangkan menurut Sudana (2011: 22): “*Return on asset* menunjukkan

kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.”

Menurut Sujarweni (2018: 114): “*Return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.” Sedangkan menurut Fahmi (2015: 98): “*Return on asset* adalah mengukur sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin besar perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar juga beban pajak perusahaan. Namun, apabila perusahaan dapat memanfaatkan insentif yang dapat mengurangi beban pajak maka pembayaran pajak atas labanya juga sedikit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ann dan Manurung (2019) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Noor, Fadzillah dan Mastuki (2010) yang juga menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*.

Perusahaan yang memiliki intensitas modal yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset tetap yang diharapkan dapat menunjang operasional perusahaan. *Capital intensity* adalah rasio yang digunakan untuk melihat aktivitas investasi dengan membandingkan aset tetap dan total aset. Menurut Gupta dan Newberry (1997: 13): “*Capital intensity* dapat didefinisikan sebagai rasio aktiva bersih, aset tetap dan total aset.” Sedangkan menurut Rodríguez dan Arias (2014: 217): “Di semua rezim pajak, perusahaan biasanya diperbolehkan untuk mengurangi depresiasi properti, pabrik, dan peralatan (aset tetap berwujud). Ini berarti bahwa perusahaan dengan tingkat aset berwujud yang tinggi harus memiliki beban pajak yang lebih rendah daripada perusahaan dengan tingkat aset yang rendah.”

Menurut Adisamartha dan Noviari (2015: 979):

“Intesitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang besar.”

Rasio intensitas modal menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Semakin tinggi rasio intensitas modal semakin besar aset tetap perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Sebaliknya, semakin

kecil rasio intensitas modal semakin kecil aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki depresiasi dari aset tetap perusahaan maka dapat mengurangi laba penghasilan perusahaan dan dapat mempengaruhi rendahnya tarif pembayaran pajak perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*.

Berdasarkan kajian teoritis yang ada, maka hipotesis penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*.
- H<sub>2</sub>: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*.
- H<sub>3</sub>: *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*.
- H<sub>4</sub>: *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk hubungan kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebanyak 50 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria, Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang *Initial Public Offering* (IPO) sebelum dan tahun 2014 dan tidak mengalami suspend selama masa penelitian pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, sehingga sampel penelitian yang didapatkan sebanyak 35 perusahaan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Berikut adalah Tabel 1 hasil analisis statistik deskriptif dari 35 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia:

**TABEL 1**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	175	.3426	10.2542	2.699433	1.9012403
DER	175	.0536	6.3383	.902662	.8618763
ROA	175	-.2223	.5267	.085414	.1159801
CAPINT	175	.0641	.8051	.351859	.1505960
ETR	175	-2.5559	.5957	.163765	.3280849
Valid N (listwise)	175				

Sumber: output SPSS 22, 2020

2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini telah lolos dari permasalahan uji asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi sehingga dapat diteruskan untuk pengujian selanjutnya.

3. Analisis Koefisien Korelasi dan Korelasi Determinasi

Berikut Tabel 2 menunjukkan hasil koefisien korelasi dan korelasi determinasi:

**TABEL 2**  
**HASIL PENGUJIAN**

Model	<i>coefficients</i>	Sig.
(Constant)	-1,468	0,000
Current Ratio	-0,026	0,303
Debt to Equity Ratio	0,017	0,290
Return on Asset	-0,061	0,000*
Capital Intensity	-0,014	0,518
R	0,566	
<i>Adjusted R Square</i>	0,298	
F	0,000 <sup>b</sup>	

\*Signifikansi level 0,05

Dependent Variable: Effective Tax Rate

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil Tabel 2, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yang ditunjukkan R memiliki nilai positif sebesar 0,566 sehingga dapat dijelaskan bahwa hubungan antara variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *capital intensity* terhadap *effective tax rate* searah dan cukup kuat. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan *Adjusted R Square* sebesar 0,298 menunjukkan

kemampuan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *capital intensity* dapat menjelaskan variabel *effective tax rate* adalah sebesar 29,8 persen. Sedangkan 70,2 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil Tabel 2 dapat diketahui persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -1,468 - 0,026X_1 + 0,017X_2 - 0,061X_3 - 0,014X_4 + e$$

#### 5. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan hasil Tabel 2 uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian layak untuk diujikan.

#### 6. Uji Parsial (Uji t) dan pembahasan hipotesis

##### a. Pengaruh *current ratio* terhadap *effective tax rate*

Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ann dan Manurung (2019) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Perubahan pada nilai *current ratio* di Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi tidak bisa menggambarkan perubahan pada tingkat *effective tax rate*. Nilai *current ratio* dan nilai *effective tax rate* untuk masing-masing perusahaan dari tahun 2014 hingga tahun 2018 tidak terlalu berfluktuatif, sehingga peningkatan dan penurunan nilai *current ratio* jika dibandingkan dengan nilai *effective tax rate* menjadi tidak searah. Hasil pengujian mengindikasikan perusahaan dengan aset lancar yang rendah untuk membiayai utang lancar belum tentu melakukan tindakan meminimalkan pembayaran pajak, melainkan lebih menjaga tingkat *current ratio* pada angka tertentu, sehingga *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

##### b. Pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap *effective tax rate*

Berdasarkan hasil uji t sebelumnya menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani, (2018) dan

Alfina, Nurlela, dan Wijayanti (2018) yang juga menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Perubahan pada nilai *debt to equity* di Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi tidak bisa menggambarkan perubahan pada tingkat *effective tax rate*. Nilai *debt to equity ratio* dan *effective tax rate* untuk masing-masing perusahaan dari tahun 2014 hingga 2018 sangat berfluktuatif sehingga peningkatan dan penurunan *debt to equity ratio* jika dibandingkan dengan nilai *effective tax rate* menjadi tidak searah. Hasil pengujian mengindikasikan belum tentu perusahaan dengan tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi maupun rendah melakukan tindakan meminimalkan pembayaran pajak perusahaan. Oleh karena itu, *debt to equity ratio* tidak selalu berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

c. Pengaruh *Return on asset* terhadap *effective tax rate*

Berdasarkan hasil uji t sebelumnya menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ann dan Manurung (2019) dan yang dilakukan oleh Noor, Fadzillah dan Mastuki (2010) yang juga menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Hasil pengujian menunjukkan apabila *return on asset* perusahaan mengalami peningkatan, maka *effective tax rate* mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila *return on asset* mengalami penurunan, maka *effective tax rate* akan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi dan pendapatan yang tinggi telah memanfaatkan insentif pajak untuk mengurangi pembayaran pajak.

d. Pengaruh *Capital intensity* terhadap *effective tax rate*

Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Perubahan pada nilai *capital intensity* di Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi tidak bisa menggambarkan perubahan pada tingkat *effective tax rate*. Nilai *capital intensity* dan *effective tax rate* untuk masing-masing perusahaan dari tahun 2014 hingga 2018 kurang berfluktuatif

---

karena masih ada perusahaan yang memiliki nilai yang relatif sama, sehingga peningkatan dan penurunan *capital intensity* jika dibandingkan dengan nilai *effective tax rate* menjadi tidak searah. Hasil pengujian mengindikasikan belum tentu perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi dan rendah melakukan tindakan meminimalkan pembayaran pajak perusahaan, melainkan untuk membantu kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, *capital intensity* tidak selalu berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Namun, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya terdapat permasalahan terutama pada variabel *capital intensity* dimana variabel tersebut cenderung menghasilkan data yang relatif sama sehingga peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk tidak memakai variabel independen *capital intensity*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Shella, dan Adler Haymans Manurung. 2019. "The Influence of Liquidity, Profitability, Intensity Inventory, Related Party Debt, and Company Size to Aggressive Tax RATE." *Journal Archives of Business Research*, vol7, no.3, pp 105-115.
- Adisamartha, Ida Bagus Putu Fajar, dan Naniek Noviari. 2015. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 13, no.3, pp. 972-1000.
- Alfina, Intan Taqta, Siti Nurlaela, dan Anita Wijayanti. 2018. "The Influence of Profitability, Leverage, Independent Commissioner, and Company Size to Tax Avoidance." *International Conference on Technology, Education, and Social Science*, vol.2, no.2, pp. 102-106.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-5. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fidel. 2015. *Tindakan Pidana Perpajakan dan Amandemen Undang-Undang: KUP, PPh, PPN, Pengadilan Pajak*. Jakarta: Carofin Media.

- Gupta, Sanjay dan Kaye Newberry. 1997. "Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data." *Journal of Accounting and Public Policy*, pp.1-34.
- Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-10. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hsieh, Yao Chih. 2012. "New Evidence on Determinants of Corporate Effective Tax Rates." *African Journal of Business Management*, vol.6, no.3, pp.1177-1180.
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor, Rohaya Md, Nur Syazwani M. Fadzillah, dan Nor Azam Mastuki. 2010. "Coporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies." *Internasional Jouranl of Trade, Economics and Finance*, vol.1, no.2, pp. 189-193.
- Kontesa, M., Nichol, E.O., Bong, J.S. dan Brahmana, R.K. (2020). Board Capital and Bank Efficiency: Insight from Vietnam. *Business: Theory and Practice*, 21(2), 483-493.
- Rani, Sasiska, Didik Susetyo, dan Luk Luk Fuadah. 2018. "The Effects of The Corporate's Characteristics on Tax Avoidance Moderated by Earnings Management (Indonesia Evidence)." *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, vol.4, no.3, pp.149-169
- Richardson, Grant, dan Roman Lanis. 2007. "Determinants of The Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia." *Journal of Accounting and Public Policy*, pp. 689–704
- Rodriguez, Elena Fernandez, dan Antonio Martinez Aries. 2014. "Determinants of The Effective Tax Rate in The BRIC Countries." *Emerging Markets Finance and Trade*, vol.50, no.3, pp.214-228.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2018. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tampubolon, Karianton. 2017. *Akuntansi Perpajakan dan Cara Menghadapi Pemeriksaan Pajak*. Jakarta: Indeks.